

RELASI ALAM DAN AGAMA

(Sebuah Upaya Penyelarasan antara Budaya Mistis dengan Pelestarian Lingkungan)

Haidi Hajar Widagdo
IAIN Antasari Banjarmasin

Abstrak

“As khalifa, God assigned to manage nature, but in fact some of them actually, exploiting natural results that ultimately lead to natural disasters all over the places. To refine and guide human intellect and moral management, religion was revealed. Some of religion 'primitive', called animist believes that the universe does have a soul, when the soul is in existence disturbed then they would be angry, and it will harm human beings, this is actually quite similar to what is being taught other religions, especially Islam . Where is the anger of nature that was the result of human action itself.”

Kata Kunci: *Religion, Human, Nature, Animism*

A. Pendahuluan

Alam raya beserta isinya merupakan salah satu anugerah terbesar yang pernah diberikan kepada manusia. Alam raya yang dapat pula disebut dengan bumi ini yang dihuni oleh manusia, hewan ataupun makhluk hidup lainnya, mempunyai unsur-unsur yang tidak dimiliki oleh planet-planet lain, kadar oksigen, air, dan unsur-unsur lainnya begitu melimpah.¹

¹ Meskipun, akhir-akhir ini sering ditemukan penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat planet-planet yang memiliki unsur yang hampir serupa dengan unsur yang ada di bumi, dan mampu dijadikan tempat tinggal alternatif selain bumi, tetap saja, belum ada yang berani memastikan apakah di planet-planet tersebut memang layak huni, bahkan pengiriman *sampel* makhluk hidup pun belum ada yang mampu dikatakan sukses dan berhasil untuk tinggal dan menetap disana dalam kurun waktu yang lama, hingga mampu berkembang biak. Hal inilah yang menjadikan penelitian tersebut masih simpang siur kebenarannya.

Kekayaan melimpah ini Tuhan berikan *free* kepada makhluknya, dan untuk merawat, menjaga dan mengelola alam ini, Tuhan memberi mandat kepada manusia.² Tuhan memberikan kepercayaan penuh kepada mereka agar menata serta memberdayakan bumi,³ dengan sebaik-baiknya.

Akan tetapi, seiring dengan evolusi manusia, beberapa manusia, mengingkari tugas dan kewajiban tersebut, mereka berani “mengkhianati” kepercayaan Tuhan, dan bahkan sebagian dari mereka “memperkosakan” alam sedemikian rupa sehingga kekayaan alam seperti udara dan air yang semula bersih dan sehat menjadi terkontaminasi dengan zat-zat lainnya yang mengakibatkan polusi udara, dan air yang berada di bumi menjadi tercemar. Selain itu, eksploitasi besar-besaran terhadap sumber alam pun tidak kalah hebat, penebangan pohon, penggalian hasil bumi seperti batu bara, dan semacamnya secara sporadis, mengakibatkan keberadaan habitat makhluk yang hidup di bumi seperti tumbuh-tumbuhan, binatang-bintang, bahkan manusia sekalipun menjadi terancam.

Namun, di sebagian wilayah yang sering dikatakan dengan wilayah atau daerah “primitif”, ada sekelompok dari masyarakat dunia yang mempercayai bahwasanya ada kekuatan besar yang kasat mata yang

² Lihat Quran Surah al-Baqarah ayat 30. Dalam ayat ini khalifah dapat juga disebut sebagai perwakilan Tuhan di dunia, menurut Dawam Raharjo pemaknaan khalifah disini dapat berarti dua hal, yakni *pertama*, khalifah (pemimpin) dalam bidang pemerintahan, dan yang *kedua* merupakan fungsi dari manusia itu sendiri, dalam artian manusia mempunyai tugas-tugas tertentu sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Allah atas mereka. Kekhalifahan adalah sebuah amanat Tuhan yang luar biasa yang diberikan kepada manusia, dengan tujuan manusia dapat bertanggung jawab menunaikan amanat tersebut, menggunakan segala kelebihan potensi yang telah diberikan kepada mereka. Selengkapnya baca, Dawam Raharjo, *Ensiklopedia Islam ; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002) hlm. 346. Lihat juga, HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Jilid XXII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 112

³ Seyyed Hossein Nasr, Professor Studi Islam asal Iran, yang mengajar Universitas George Washington, mengatakan “ *The Purpose's of man's appearance in this world is, according to Islam, in order to gain total knowledge of things, to become the Universal Man (al-insan al-Icamil), the mirror reflecting all the Divine Names and Qualities..... Man therefore occupies a particular position in this world. He is at the axis and centre of the cosmic milieu at once the master and custodian of nature. By being taught the names of all things he gains domination over them, but he is given this power only because he is the vicegerent (khalifah.) of God on earth and the instrument of His Will. Man is given the right to dominate over nature only by virtue of his theomorphic make up, not as a rebel against heaven* ”, dengan demikian manusia memang diciptakan Tuhan selain untuk menyembahnya, juga untuk mengelola alam raya ini dengan sebaik-baiknya. Keterangan lebih lanjut baca Seyyed Hossein Nasr, *Man and The Nature ; The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: Unwin Paperback, 1990) hlm. 96

melindungi alam. Keyakinan mereka atas kekuatan *ghaib* ini pun kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan-gerakan budaya – atau lebih tepatnya disebut dengan adat istiadat⁴ – yang kemudian budaya tersebut di *tasbih* kan oleh sebagian yang lain sebagai “agama”. Budaya tersebut kemudian melahirkan sebuah gerakan-gerakan ataupun ritual-ritual yang kemudian dilestarikan oleh generasi satu ke generasi yang lainnya.

Bersama Agama Tuhan layaknya Islam dan keyakinan – yang berkembang menjadi sebuah adat di masyarakat – inilah yang sementara waktu mampu menahan keberingasan oknum-oknum manusia yang ingin memperkosa alam secara brutal.

B. Animisme Bentuk Perlindungan Terhadap Alam

1. Sekilas Animisme

Animisme merupakan gabungan dari dua kata, yakni *anima* atau *animus* dalam bahasa latin, yang berarti nafas atau jiwa, dan *isme* yang berarti paham atau kepercayaan, sehingga secara bahasa animisme bisa diartikan dengan suatu paham atau kepercayaan yang meyakini bahwa setiap benda baik benda tersebut hidup ataupun mati, mempunyai jiwa.⁵ Fathuddin Abdul Gani menyatakan lafal animisme mengandung pengertian tentang kepercayaan akan segala sesuatu yang ada itu, seperti pohon, lembah, gunung, sungai, dan semacamnya, memiliki ruh dan mereka hidup.⁶ Peneliti lainnya, Edward Burnett Tylor⁷ berpendapat bahwa animisme merupakan

⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Adat adalah suatu aturan atau perbuatan yang lazim dilakukan sejak dahulu, sedangkan istiadat adalah kebiasaan, jadi dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah segala aturan atau pun perbuatan yang sudah ada dan menjadi kebiasaan sejak dahulu secara turun-temurun. Lihat, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 11 dan 601. Sedangkan menurut Hasan Shadliy, dalam *Ensiklopedia Indonesia* nya menyatakan bahwa adat adalah segala sesuatu yang dikenal dan diulang serta menjadi kebiasaan baik itu berupa perkataan maupun perbuatan, dalam sebuah masyarakat, lihat selengkapnya, Hassan Shadliy, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid I, (Jakarta ; Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1990) hlm. 76

⁵ Baca artikel *Animism : The Religions of Non-Literate Tribal People*, hlm. 184 - dalam buku C. Gorden Olsen, *What In the World Is God Doing ?; The Essential of Global Missions An Introduction*, (New Jersey, Global Gospel Publisher, 2003). Baca juga Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1996) hlm. 25

⁶ Baca, Fathuddin Abdul Gani, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: 1991), hlm. 11

⁷ Edward Brunett Tylor, seorang antropolog berkebangsaan Inggris, yang hidup pada 2 Oktober 1832 – 2 Januari 1917. Dianggap sebagai tokoh pendiri ilmu antropolog sosial, yang

kepercayaan terhadap keberadaan makhluk-makhluk astral yang berkaitan erat dengan tubuh atau jasad, yang kemudian makhluk astral itulah membentuk yang membentuk kepribadian.⁸ Animisme dapat pula didefinisikan sebagai kepercayaan pada makhluk-makhluk adikodrati yang dipersonalisasi. Manifestasinya adalah dari ruh yang Maha Tinggi hingga kepada ruh yang tidak terhitung banyaknya, ruh leluhur, ruh dalam objek-objek alam.⁹

Pada dasarnya, kepercayaan terhadap setiap benda memiliki ruh atau jiwa terlepas benda itu benda hidup atau mati, ini pun tidak sepenuhnya berbeda dengan apa yang diajarkan agama Islam. Dalam agama Islam dinyatakan bahwasanya segala apa yang terdapat di dunia, kesemuanya bertasbih kepada Allah Tuhan semesta Alam.¹⁰ Perbedaan yang mencolok dari keyakinan ini hanyalah dari segi penyembahan, dimana agama Islam tidak memperbolehkan seorang muslim untuk “berselingkuh” kepada selain Allah.

Animisme dapat digolongkan sebagai sebuah “agama” primitif, karena mereka para penganut animisme cenderung yakin akan “kekuasaan” ruh dari benda-benda yang ada *ketimbang* percaya dengan “kekuasaan” Tuhan. Meskipun demikian, sebagai fenomena “agama” religius, animisme tampaknya bersifat universal, tidak hanya terdapat pada orang-orang primitif

karya ilmiahnya dapat dilihat sejak abad ke-19. Karya dari pemikirannya terbit dalam bentuk buku, diantaranya, *Anahuac, or Mexico and the Mexicans, Ancient and Modern* (1861), *Primitive Culture* (1871), *Anthropology* (1881). Karya fenomenalnya adalah buku kedua yakni *primitive culture* yang terbit dalam 2 edisi. Pada tahun 1912, memperoleh gelar bangsawan, dan pada tahun 1917, Edward Brunett Tylor menutup usianya. Biografi selengkapnya, lihat pada aplikasi offline, *Brittanica Dictionary*, 2012

⁸ Lebih jelasnya baca Edward Brunett Tylor, *Primitive Culture*, (New York: Harper Toechbook, 1973), hlm. 46.

⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, diterj oleh Kelompok Studi Agama “Driyar karya” dari buku, *Phenomenology of Religions*, Roma ; Gregorian University Press, 1973 – (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm. 67

¹⁰ Firman Allah Dalam Quran Surah al-Israa’ ayat 44 yang artinya “*langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*” Jika ayat ini dipahami secara logika, tentulah di dapatkan apabila benda tersebut tidak mempunyai jiwa, maka benda itu tidak akan mampu memuji Allah.

saja, akan tetapi, penggunaan populer dari istilah itu sering dikaitkan dengan agama-agama “primitif”.¹¹

Dalam kepercayaan terhadap ruh biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan mereka.¹² Para penganut paham ini mempercayai sepenuhnya bahwa jiwa-jiwa yang terdapat pada benda-benda ini dapat memberikan kemuliaan dan manfaat kepada kehidupan mereka, sehingga untuk memperoleh kebahagiaan itu, mereka rela melakukan berbagai macam ritual, seperti menyembah, memberikan sesajen, atau mengadakan sebuah pesta khusus demi untuk mendapatkan *ridha* serta terhindar dari kemurkaan ruh-ruh tersebut.¹³

Meski demikian, pola “agama” primitif ini justru melahirkan sikap menghormati benda dan “penghuni” yang berada di benda tersebut. Pola semacam ini pun ternyata lumayan ampuh untuk menjaga alam dari oknum-oknum yang ingin mengeksploitasi alam.

2. Animisme dan Perlindungan Terhadap Alam

Memang animisme adalah sebuah perilaku yang bisa dibilang primitif untuk ukuran zaman sekarang. Namun, manfaat positif dari paham “primitif” ini adalah melahirkan sebuah bentuk ketakutan atau kecemasan akan “kekuasaan” alam yang jarang diperoleh dalam paham ajaran lain. Ketika seorang penganut paham animisme tinggal di alam, maka mereka akan cenderung lebih bersikap sopan kepada alam, karena mereka takut ketika mereka bertindak kurang ajar terhadap alam, maka ruh atau jiwa-jiwa yang terdapat pada benda-benda alam tersebut akan marah, yang kemudian menimbulkan kesialan atau justru menimbulkan bencana bagi kehidupan mereka.

Relasi antara manusia dengan alam semacam ini pada satu sisi mempunyai nilai pembatasan akan tingkah laku manusia terhadap alam, dengan tujuan alam beserta isinya tetap terjaga keasriannya. Manfaat sederhananya seperti, ketika ada masyarakat yang mengkultuskan atau

¹¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 67.

¹² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama..*, hlm. 67.

¹³ Sukarji, dkk, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), hlm. 25. Lihat juga Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Semarang: Bulan Bintang, 1973), hlm. 40, lihat pula Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

menyembah suatu wilayah seperti hutan, maka mereka tidak akan melakukan penebangan hutan secara sporadis, sehingga menyebabkan hutan tersebut menjadi gundul dan pada akhirnya dapat menimbulkan banjir, sikap seperti ini menunjukkan bahwa antara manusia dengan alam ada suatu hubungan timbal-balik yang sangat kuat.

Namun, disisi lain, karena adanya *pembatasan* tersebut, mereka cenderung bersifat apatis, mereka berserah diri kepada alam secara penuh, dan pada akhirnya sifat apatis ini menghasilkan budaya penyembahan terhadap alam.¹⁴

C. Keterkaitan antara Agama dan Alam

1. Korelasi Alam dengan Manusia

Pada dasarnya, sikap agama tentang perlakuan yang semestinya dilakukan manusia yang notabene adalah *khalifatullah*, kepada alam, hampir serupa dengan sikap para penganut paham animisme. Dimana agama pun melarang manusia menjarah, mengeruk dan mengeksplor alam secara liar dan brutal. Islam khususnya, memberikan perintah untuk mengatur dan mengelola alam dengan semestinya. Perintah itu terlihat dalam salah satu firman Allah pada Alquran

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

“telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”¹⁵

Menurut Professor sekaligus guru besar Tafsir Alquran Indonesia, Muhammad Quraish Shihab, sikap yang mengabaikan tuntunan-tuntunan agama, berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat dan lingkungan. Seperti terjadinya paceklik, hilangnya rasa aman, kekurangan hasil laut, dan sungai, dan sebagainya, itu disebabkan oleh karena perbuatan manusia yang durhaka, sehingga Allah *mencicipkan* kepada mereka hasil perbuatan

¹⁴ Budaya animisme merupakan salah satu hasil karya dari kecenderungan manusia yang berserah diri secara total kepada alam.

¹⁵ Q.S Ar-Ruum : 41

pelanggaran dosa mereka, dengan tujuan mereka kembali ke jalan yang benar.¹⁶

Kata *ظَهَرَ* – M. Quraish Shihab, mengutip pendapat al-Asfahani – dalam ayat tersebut pada mulanya berarti terjadinya sesuatu di permukaan bumi. Sehingga, karena dia di permukaan, nampak terang dan diketahui jelas. Kemudian, - masih mengutip pendapat al-Asfahani – beliau melanjutkan, kata *الْفَسَادُ* adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmani, ruhani, maupun hal-hal lainnya. Ia juga dapat diartikan sebagai manfaat atau kegunaan.

Masih menurut pakar Tafsir Indonesia itu, ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasad*, ini dapat berarti daratan dan lautan menjadi area kerusakan.¹⁷ Laut menjadi tercemar, ikan dan terumbu karang menjadi musnah, hasil laut pun berkurang. Daratan semakin panas sehingga menyebabkan kemarau yang berkepanjangan. Efeknya keseimbangan lingkungan alam menjadi kacau.¹⁸ Ayat ini mengisyaratkan bahwa kerusakan yang terjadi akan bertambah parah. Keadaan ini sebenarnya hanya “sebagian” karena Allah baru *mencicipkan* kepada manusia hasil dari perbuatan mereka terhadap alam, bukan *menimpakan*. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan manusia berakibat kepada hilangnya kestabilan alam, sehingga mereka merasakan hasil perbuatan mereka.¹⁹

Permasalahan ini pun, menurut Seyyed Hossein Nasr, dapat dianalogikan dengan mempersamakan antara alam dengan para pekerja di bidang prostitusi, dimana mereka menikmati alam sepuasnya tanpa adanya kepedulian untuk mencintai ataupun bertanggung jawab atas perbuatannya terhadap alam.²⁰ Hal ini tentu akan menimbulkan efek negatif dari keserakahan manusia dalam “menikmati” alam, tanpa disertai adanya sifat

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jilid XI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 76.

¹⁷ Yang dimaksud kerusakan disini, menurut M. Quraish Shihab, dapat berupa kerusakan manfaat, yakni seperti terjadinya pembunuhan dan perampokan di kedua wilayah tersebut (darat dan laut), sehingga ketidak seimbangan terjadi. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 77.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 77.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 78.

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Man and The Nature*, hlm. 18.

kepedulian, cinta dan tanggung jawab akan alam itu sendiri.²¹ Semakin buruk perbuatan mereka terhadap alam, semakin buruk pula dampak yang akan mereka rasakan, dengan kata lain semakin manusia bernafsu “memperkosakan” alam, maka semakin “sadis dan kejam” pula alam akan memperlakukan mereka.²²

Ayat lain yang hampir senada dengan fenomena di atas adalah pada surah asy-syura pada ayat ke 30,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”.

Dalam tafsir al-Mishbah diterangkan bahwa segala kejadian tidak baik (musibah) yang menimpa manusia, kapan dan dimanapun itu, adalah hasil dari perbuatan manusia itu sendiri, seperti tidak berlaku hati-hati, dan ceroboh dalam beberapa hal. Ayat ini secara segi kandungan menurut M. Quraish Shihab diperuntukkan kepada seluruh masyarakat manusia, baik perorangan maupun kolektif, kapan dan dimanapun, dan terlepas apakah dia seorang muslim atau pun tidak. Petaka atau segala hal-hal negatif yang dijatuhkan Allah merupakan sanksi peringatan atas kecerobohan mereka.²³

Pengelolaan alam sudah menjadi salah satu tugas pokok manusia, inipun terlihat dari salah satu firman Allah yang artinya “...*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya...*”²⁴ ayat ini menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah untuk mengelola dan memakmurkan alam. Ketika manusia dapat mengelola dan memakmurkan alam secara benar maka sumber daya alam yang diberikan Tuhan akan menjadi salah satu sumber kesejahteraan bagi manusia itu sendiri, dan makhluk lainnya. Salah satu hasil alam yang mampu bermanfaat bagi kehidupan makhluk hidup adalah air. Selain berguna, untuk membantu menyuburkan tanaman, air juga merupakan sumber *primer* kebutuhan

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and The Nature*, hlm. 18.

²² “Teguran” alam kepada manusia ini dapat berupa, keengganan hujan turun menyirami bumi, gunung-gunung mulai “marah”, dan semacamnya. Yang dalam hal ini dapat juga dikatakan sebagai bencana alam.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid XII, hlm. 503-504.

²⁴ Q. S. Huud ayat 61.

manusia dan makhluk hidup lainnya, karena dengannya mereka dapat bertahan hidup.²⁵ Potensi air tidak hanya sebatas ini, melalui kecerdasan yang diberikan Allah kepada manusia, air dapat disulap menjadi salah satu penghasil energi listrik.²⁶ Air pun apabila dirawat dan dikelola dengan baik, dapat menjadi salah satu objek wisata yang menawan, seperti air terjun dan waduk buatan, pantai dan sebagainya.

Sebagai ‘wakil Tuhan’ manusia diamanatkan agar menggunakan segala sumber daya alam secara baik dan benar. Melalui akalinya, manusia dapat bersikap inovatif dan kreatif dalam upaya mendayagunakan segala sumber alam untuk kebutuhan bersama dengan makhluk hidup lainnya. Namun apabila, manusia bersikap *over* dalam pendayagunaan sumber alam, hal ini justru akan merugikan manusia itu sendiri, bahkan meluas merugikan makhluk hidup lainnya. Sikap manusia dalam pendayagunaan alam ini tergantung dengan seberapa besarnya rasa tanggung jawab mereka sebagai “wakil Tuhan”. Semakin besar rasa tanggung jawabnya, maka akan semakin baik hasil pendayagunaan alam ini.

2. Kepedulian Agama Terhadap Kelestarian Alam

Sebagaimana telah diungkapkan pada point sebelumnya, korelasi antara alam dengan manusia begitu erat, sehingga apa yang diperbuat manusia terhadap alam, maka demikian pula alam akan berbuat kepada manusia. Agama sebagai *device* yang ditetapkan Tuhan kepada manusia untuk mengontrol segala perbuatan manusia, pun tidak sedikit menyerukan kepada manusia untuk bersikap bijaksana kepada alam. Di antara dalil ajakan agama – terutama Islam – untuk tidak bersikap sewenang-wenang kepada alam adalah seperti yang tercantum pada Alquran surah al-A’raf sebagai berikut

“dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ini merupakan sebuah larangan kepada manusia, untuk tidak berbuat kerusakan, baik itu kepada sesama manusia, maupun kepada makhluk hidup lainnya, termasuk juga kepada alam. Berbuat *fasad* merupakan salah satu

²⁵ Q. S. Yunus ayat 24.

²⁶ Lihat lebih jelasnya, Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 2001), hlm. 326.

bentuk sikap egoisme manusia kepada selain mereka. Alam raya telah ditetapkan sedemikian harmonis, serasi, dan bermanfaat untuk kebutuhan makhluk.²⁷

Ketika keharmonisan dan keserasian tersebut sirna, maka bencana pun akan nampak jelas. Sebagai “wakil” Tuhan di dunia, maka sangatlah wajar apabila larangan merusak keharmonisan dan keserasian alam itu ditujukan kepada mereka, karena mereka merupakan *khalifah* Allah yang bertugas mengayomi, dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya.

D. Relasi antara Agama, Moral, dan Alam

Seperti diketahui, agama telah banyak menganjurkan untuk melestarikan alam beserta isinya, larangan terhadap pengeksploitasi secara brutal pun terdapat dalam agama. Namun, seiring evolusi manusia, dari yang sebelumnya berpola pikir “primitif” berkembang menjadi pola pikir “modern”, perilaku manusia pun berkembang atau lebih tepatnya bergeser dari yang sebelumnya mencintai, dan menghargai alam menjadi cenderung mengeksploitasi alam.

Mindset yang bergeser disebabkan evolusi manusia ini pun berimbas kepada munculnya permasalahan di alam, dari perubahan siklus cuaca yang hampir sulit di prediksi, perubahan suhu alam (*global warming*), degradasi lahan sampai kepada kelangkaan beberapa makhluk hidup seperti hewan. Sepatutnya, evolusi manusia berkembang ke arah lebih baik, namun, karena kecenderungan ego yang ingin “menguasai” alam secara utuh maka beberapa manusia, terjerumus ke dalam ego mereka dan tidak lagi memperdulikan jeritan alam.

Pada dasarnya, kemampuan seseorang mengendalikan ego dalam dirinya, itu tergantung kepada sebenarnya tergantung bagaimana dia meyakini akan sesuatu hal yang dalam agama disebut Tuhan dan Hari Pembalasan.²⁸ Dalam psikologi kognitif, disebutkan bahwa, perilaku manusia, jika ditelusuri secara mendalam, hampir kesemuanya digerakkan dan diarahkan oleh informasi yang diterimanya. Informasi yang diterima ini

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Jilid V, hlm. 119.

²⁸ Bagi penganut paham animisme, Tuhan disini dapat diartikan dengan ruh-ruh suci yang mereka sembah, yang mereka yakini mampu memberikan bencana dan kebahagiaan bagi mereka. Sedangkan hari pembalasan disini, adalah balasan yang diberikan Tuhan (alam) untuk mereka yang tidak memperlakukan alam dengan semestinya. Untuk lebih jelasnya lihat, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

boleh jadi dari bacaan, pengalaman, pergaulan, orang tua, dan bahkan lingkungan.²⁹ Pembentukan kepribadian pada diri seseorang ini pun, mengalami suatu proses tarik menarik dan saling mempengaruhi antara kubu yang mendorong dengan dorongan-dorongan yang baik, dan dengan kubu yang mendorong pada kejahatan. Yang kesemua dorongan (yang lebih dominan) itu pada akhirnya, akan mengkristal menjadi suatu kepribadian yang utuh.³⁰

Sementara, dalam analisis psikologi sosial dinyatakan, banyak pribadi yang tanpa disadari berperilaku *lantaran* terdorong oleh kehendak dirinya agar diterima oleh lingkungan.³¹ Jika dalam dunia *glamour*, seseorang dituntut untuk menampilkan sesuatu yang eksklusif, karena adanya dorongan tersebut seseorang kemudian berupaya sedemikian rupa sehingga dirinya dapat diterima oleh golongan eksklusif tersebut, termasuk bahkan apabila itu mengharuskan mengeruk hasil alam secara kasar.

Relasi antara manusia dengan alam, atau antara manusia dengan makhluk lainnya, seharusnya bukan merupakan relasi antara penakluk dengan yang ditaklukan, hamba dengan tuannya, melainkan sebuah relasi harmonis, yang mengutamakan kebersamaan, cinta dan kasih sayang. Hal ini pun pada dasarnya telah diajarkan oleh agama, interaksi yang bersifat harmonis itu, adalah interaksi yang saling memperhatikan perkembangan situasi antara satu dengan yang lainnya.³² Ini merupakan prinsip pokok yang merupakan landasan interaksi antara manusia dengan makhluk lainnya, termasuk kepada alam, dan keharmonisan hubungan ini pula yang menjadikan tujuan dari segala etika agama.

Semakin kokoh hubungan manusia dengan alam raya, semakin dalam pengenalannya terhadap alam itu, sehingga menjadikan semakin banyak pula manfaat yang dapat diperolehnya melalui interaksi dengan alam tersebut. Karena, ketika itu mereka (manusia dan alam) akan saling membantu dan

²⁹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama ; Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Bandung: Mizan 2011), hlm. 298.

³⁰ Musa Asy'arie, *Islam: Keseimbangan, Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Lesfi, 2005), hlm. 162.

³¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, hlm. 298..

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 461.

bekerja sama.³³ Contoh sederhananya, dalam ajaran agama, seseorang tidak dibenarkan memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkan dan bungan sebelum berkembang, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk tersebut untuk mencapai tujuan penciptaannya.³⁴

Pada ajaran agama, manusia tidak anjurkan untuk memikirkan kepentingannya sendiri. Tetapi, ia harus berpikir dan bersikap untuk kemaslahatan semua pihak. Mereka tidak boleh bertindak amoral seakan-akan sebagai penakluk alam. Melainkan, manusia dan alam harus dapat bersahabat. Sikap yang diajarkan agama ini, tentunya tidak sejalan dengan sikap sementara teknokratis yang melihat alam semata-mata hanya sebagai alat mencapai tujuan konsumtif manusia. Agama mengajak manusia untuk membangun tanpa merusak.³⁵

E. Simpulan

Konsep yang ditawarkan oleh animisme—yang sering dikatakan sebagai agama primitif—ini sebenarnya hampir serupa dengan agama, khususnya Islam dalam penghormatannya terhadap alam. Perbedaan yang mencolok hanyalah pada segi ritual penyembahannya semata. Sebagai agama primitif, animisme justru cukup efektif membangun kesadaran bawah sadar dari para masyarakat di “pedalaman” akan pentingnya keseimbangan antara alam dengan manusia. Selaras dengan Islam yang menganjurkan adanya keserasian, keseimbangan antara manusia (sebagai *khalifah*) dengan alam.

Semestinya, hal ini disadari oleh para penganut paham modernisme, mereka harus belajar bagaimana masyarakat primitif dengan agamanya lebih menghargai alam” *ketimbang* mereka. Memang, tidak semua para penganut paham modernisme berlaku brutal terhadap alam. Namun, kecenderungan mereka justru merusak alam dengan dalih perbaikan masa depan manusia. Mereka lupa akan anjuran agama – terlepas itu agama apapun – untuk melestarikan alam, karena dengan melestarikan alam, justru alam akan memberikan yang terbaik buat manusia itu sendiri, dan sebaliknya. Karena ini termasuk hukum kausalitas yang telah di tetapkan Tuhan untuk makhluk-makhluk-Nya.

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, hlm. 462.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, hlm. 463.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, hlm. 464.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, *Perbandingan Agama*, Semarang: Bulan Bintang, 1973.
- Asyari, Musa, *Islam, Keseimbangan, Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Lesfi. 2005.
- Daradjat, Zakiah, *Perbandingan Agama I*, Jakarta; Bumi Aksara, 1996.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, terj. Kanisius; Yogyakarta, 1995.
- Gani, Fathuddin Abdul, *Perbandingan Agama*, Yogyakarta: 1991.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Jilid XXII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutika*, Bandung; Mizan, 2011.
- Hitami, Munzir, *Revolusi Sejarah Manusia ; Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan*, Yogyakarta : LkiS, 2009.
- Morris, Brian, *Antropologi Agama, Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, terj. Yogyakarta: AK Group, 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Man and The Nature ; The Spiritual Crisis of Modern Man*, London; Unwin Paperback, 1990.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Olsen, C. Gorden, *What In the World Is God Doing ?; The Essential of Global Missions An Introduction*, New Jersey, Global Gospel Publisher, 2003.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedia Islam; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Sukarji, dkk, *Perbandingan Agama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soemarwoto, Otto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 2001.
- Shadliyy, Hassan, *Ensiklopedia Indonesia, Jilid I*, Jakarta ; Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1990.
- Tylor, Edward Brunett, *Primitive Culture*, New York: Harper Toechbook, 1973.

